

CARANO MINANGKABAU DALAM EKSPRESI KRIYA KAYU

Hasnul Fachri¹

(Program Studi Kriya Seni ISI Padangpanjang, hasnulfachri28@gmail.com, 081381238944)

Ahmad Bahrudin²

(Program Studi Kriya Seni ISI Padangpanjang, ahmadbahrudin@isi-padangpanjang.ac.id, 081328690849)

Nofrial³

(Program Studi Kriya Seni ISI Padangpanjang, nofrial@isi-padangpanjang.ac.id, 081363457183)

ABSTRACT

The paper contains Carano as craft artwork that is expected to be a medium of communication with the audience considering how important the role of Carano in Minangkabau traditional processions is. The concept of creating this work is the source of the Minangkabau Carano ideas that are expressed in works of art. The theoretical basis used in the realization of this work is the theory of form, function, aesthetics, and methods in the process of creating this work using three stages, namely exploration, design, and embodiment. The materials used in making the work are surian wood and uses carving techniques. The works created are in the form of two-dimensional relief that takes the form of a full Carano and some are only partially, the work only has an aesthetic function.

Keywords: carano, expression, woodcraft, minangkabau culturer

ABSTRAK

Makalah ini memuat Carano sebagai karya seni kriya yang diharapkan dapat menjadi media komunikasi dengan khalayak mengingat betapa pentingnya peran Carano dalam prosesi adat Minangkabau. Konsep penciptaan karya ini merupakan sumber dari ide-ide Carano Minangkabau yang dituangkan dalam karya seni rupa. Landasan teori yang digunakan dalam realisasi karya ini adalah teori bentuk, fungsi, estetika, dan metode dalam proses penciptaan karya ini menggunakan tiga tahapan yaitu eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Bahan yang digunakan dalam pembuatan karya tersebut adalah kayu surian dan menggunakan teknik ukir. Karya yang diciptakan berupa relief dua dimensi yang berbentuk Carano utuh dan ada pula yang hanya sebagian, karya tersebut hanya memiliki fungsi estetika.

Kata kunci: carano, expression, kriya kayu, budaya minangkabau

PENDAHULUAN

Masyarakat tradisional adat Minangkabau memperingati peristiwa-peristiwa penting dengan upacara adat. Beberapa di antara upacara adat tersebut adalah *Batagak Pangulu*, sidang musyawarah pemuka-pemuka adat, upacara adat perkawinan dan upacara adat lainnya. Upacara adat dilakukan sesuai dengan ketentuan-ketentuan adat yang selalu memiliki perlengkapan-perengkapan, salah satu perlengkapan yang selalu hadir dalam upacara adat adalah *Carano*.

Carano adalah wadah yang diisi dengan perlengkapan seperti sirih, pinang, gambir, dan kapur sirih, serta *dulamak* atau kain penutup atas *Carano*. Dalam Ensiklopedia Minangkabau (2011: 238) “*Carano* merupakan peralatan yang amat diperlukan pada upacara-upacara adat Minangkabau, misalnya untuk menempatkan sirih dan kelengkapannya pada waktu menanti tamu terhormat, meminang dan upacara adat lainnya”. Makna yang tersimpan dalam perlengkapan *Carano* merupakan simbol komunikasi dalam masyarakat yang

sesuai dengan ajaran adat. Setiap upacara adat di Minangkabau tamu akan dihormati dengan menyuguhkan sirih pinang yang diletakkan dalam *Carano*, melakukan hal yang seperti ini berarti telah melaksanakan adat. Begitu juga isi atau kelengkapan *Carano*, seperti sirih, pinang, gambir, kapur-sirih dan tembakau, isi dari *Carano* tersebut haruslah utuh jika salah satu ada yang kurang maka pihak yang membawa *Carano* dalam upacara adat akan didaulat untuk melengkapinya, menurut Julius (2007: 78) "bila tamu tidak mau mengunyah sirih yang disuguhkan maka berarti acara belum dapat dilanjutkan".

Carano mempunyai kaki untuk pegangan dan landasan tempat berdirinya *Carano*. Pada *Carano* biasanya terdapat motif sebagai ornamen penghias pada sisi kaki maupun pada dinding bagian atas. Menurut Riza Mutia (1991: 16) "Motif hias pada *Carano* biasanya tidak begitu beragam, ragam hiasnya dibuat sesuai keinginan pengrajinnya. Motif hias pada *Carano* berupa ukiran geometris dibuat dalam bentuk relief atau *kerawang*. Ukiran tersebut dibuat pada kaki maupun pada dinding bagian atas *Carano*". Warna dari *Carano* menyerupai kuning keemasan yang terbuat dari kuningan yang melambangkan keteguhan seorang pemimpin dalam masyarakat Minangkabau.

Carano dan kelengkapannya memiliki makna yang kompleks dalam budaya masyarakat Minangkabau. Di dalamnya terkandung berbagai makna yang erat kaitannya dengan ajaran-ajaran dan falsafah adat yang bersendikan kepada syariat Islam. Dalam sidang musyawarah pengukuhan penghulu, *Carano* melambangkan kekuatan kata mufakat yang dihasilkan melalui musyawarah. Begitu juga dalam adat perkawinan, *Carano* mencerminkan kemuliaan bagi kaum wanita, ia merupakan lambang kekerabatan di Minangkabau. *Siriah langkok* juga memiliki makna sosial, ia berfungsi sebagai media komunikasi.

Berdasarkan penjabaran di atas menyebabkan pengkarya tertarik untuk merespon dan menghadirkan dalam bentuk karya seni yang berjudul *Carano* Minangkabau dalam ekspresi kriya kayu. Karya seni ini diharapkan mampu menjadi

media komunikasi dengan penikmat mengingat betapa pentingnya peranan *carano* di dalam prosesi adat Minangkabau.

Karya diciptakan sedemikian rupa dengan menggunakan teori yang relevan agar tujuan dapat tersampaikan kepada penikmat karya. Penggarapan karya menggunakan media kayu dengan teknik ukir dan berbentuk relief dua dimensi.

METODE

1. Metode Penciptaan

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Gustami (2007: 329) menjelaskan bahwa proses melahirkan sebuah karya seni khususnya seni kriya secara metodologis melalui tiga tahap, yaitu eksplorasi, perancangan dan perwujudan.

a. Tahap Eksplorasi

Eksplorasi adalah penjelajahaan mencari tahu lebih mendalam akan sesuatu hal. Proses penciptaan dalam mewujudkan karya yang meliputi proses, prinsip serta prosedur yang digunakan untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah. Langkah tersebut merupakan penggalian terhadap sumber penciptaan baik secara langsung di lapangan maupun melalui media tertulis yang berhubungan dengan sumber ide.

b. Tahap Perancangan

Tahap perancangan pengkarya membuat sketsa alternatif sesuai tema dan konsep karya yang dibuat. Sketsa alternatif tersebut kemudian dipilih beberapa yang terbaik diantaranya menjadi desain terpilih, kemudian dibuatlah gambar kerja

c. Tahap Perwujudan

Pengkarya memilih beberapa desain terbaik yang kemudian dilanjutkan ke tahap pembuatan gambar kerja. Karya menggunakan kayu surian dan memakai teknik ukir.

2. Landasan Teori Penciptaan

Seiring dengan kemajuan dan perkembangan zaman, penciptaan seni kriya tidak hanya sebatas memenuhi fungsi praktis, namun juga berdiri sebagai media ekspresi

pribadi, yang merupakan kebebasan dalam menuangkan ide dan gagasan pada karya. Maka dari itu penciptaan karya seni yang memiliki nilai keindahan serta mengandung makna dan pesan yang ingin disampaikan melalui sebuah karya, sehingga karya yang lahir nantinya tidak hanya berwujud secara fisik, tetapi adalah bagaimana makna dan pesan yang terkandung di dalamnya bisa dipahami penikmatnya, seperti yang diungkapkan oleh Gustami (2004: 13) bahwa:

Suatu karya seni memiliki kekuatan untuk menyampaikan pesan kehidupan yang tersimpan di balik wujud fisiknya, maka karya seni yang hidup adalah karya seni yang memiliki kekuatan berdialog dengan para penikmatnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa dalam penciptaan suatu karya seni yang lebih penting adalah makna, pesan, dan filosofi yang terkandung dalam karya tersebut, sehingga dapat terjalin komunikasi antar pencipta dan penikmatnya. Adapun teori yang digunakan pengkarya untuk memperkuat ide penciptaan antara lain:

1. Bentuk

Dharsono (2004: 30), menyebutkan bahwa: Bentuk merupakan Organisasi/satu kesatuan/komposisi dari unsur-unsur pendukung karya. Bentuk terbagi menjadi 2 yaitu :

- a. *Visual Form*: Bentuk fisik dari sebuah karya seni atau satu kesatuan dari unsur-unsur pendukung karya seni tersebut.
- b. *Special Form*: Bentuk yang tercipta karena adanya hubungan timbal-balik antara nilai-nilai yang dipancarkan oleh fenomena bentuk fisiknya terhadap tanggapan kesadaran emosional.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat pengkarya simpulkan bahwa pengkarya menggunakan teori tersebut pada karya, baik *Visual Form* maupun *Spesial Form*. *Visual Form* dalam karya pengkarya yakni karya yang diciptakan tidak hanya memvisualkan satu bentuk dari *Carano* saja akan tetapi ada beberapa unsur-unsur pendukung lainnya seperti daun sirih, rumah gadang, gedung-gedung, tangan, tulang tangan, kepala kerbau

dan marawa. Sedangkan *Spesial Form* yakni karya yang diciptakan nantinya merupakan hasil eksplorasi tentang hal yang berkaitan dengan *Carano* Minangkabau, sehingga hasil dari eksplorasi bisa menimbulkan emosional yang bisa pengkarya visualkan lewat karya. Dalam karya ada objek *Carano* yang tergeletak dan ada bagian yang rusak dan ada yang diangkat ke atas oleh kedua tangan keatas serta memvisualkan suasana kecemasan.

2. Fungsi

Fungsi berhubungan dengan kegunaan dari segala sesuatu. Fungsi merupakan nilai pakai sebuah benda yang erat kaitannya dengan kehidupan manusia baik secara personal, sosial, maupun fisik, begitu juga dengan karya seni. seperti yang diungkapkan Feldman (1967: 3) menyatakan bahwa Seni dalam perkembangannya terus berlangsung untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan individu kita tentang ekspresi pribadi, kebutuhan-kebutuhan sosial kita untuk keperluan display, perayaan dan komunikasi, serta, kebutuhan-kebutuhan fisik kita mengenai barang-barang dan bangunan-bangunan yang bermanfaat.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui, karya yang dibuat bermanfaat untuk kebutuhan secara fisik, sosial maupun estetis. Ditinjau dari segi fungsi personal, karya yang akan diciptakan merupakan perwujudan perasaan dan emosi dari pengkarya yang diharapkan menjadi media komunikasi dengan penikmat karya. Ditinjau dari fungsi sosial, karya yang akan diciptakan merupakan kecenderungan atau usaha untuk mempengaruhi subjek yang menikmatinya dan berharap adanya kesadaran untuk tetap melestarikan *Carano* pada prosesi adat di Minangkabau. Sedangkan dari fungsi fisik karya yang akan diciptakan berfungsi sebagai dekorasi atau pajangan untuk menambah nilai estetis suatu ruangan.

3. Estetis

Monroe Beardsley dalam (Dharsono, 2004: 148), menjelaskan ada tiga ciri yang menjadi sifat-sifat yang membuat baik (indah) dari benda-benda estetis diantaranya: (a) Kesatuan (*unity*), ini berarti bahwa benda

estetis tersusun secara baik atau sempurna bentuknya; (b) Kerumitan (*complexity*), benda estetis atau karya seni yang diciptakan tidak sederhana, maupun unsur-unsur yang saling berlawanan ataupun mengandung perbedaan-perbedaan yang halus; (c) Kesungguhan (*intensity*), suatu benda-benda yang estetis (baik) harus mempunyai suatu kualitas tertentu yang menonjol yang menggambarkan suatu kesungguhan pada pengkarya dalam proses penciptaan karya.

Unity (kesatuan) hal ini dapat dilihat dari unsur-unsur rupa (garis, bidang, warna, tekstur, ruang, dan lain-lain) yang menjadi kesatuan dalam sebuah karya seni tersebut. Unsur-unsur tersebut menjadi sebuah struktur yang terbangun dan tersusun dengan baik dan benar dalam sebuah karya seni berdasarkan prinsip (irama, gradasi, kontras, dan lain-lain), juga sesuai dengan azas penyusunan (keseimbangan, harmoni, proporsi, dan lain-lain). Karya seni yang diciptakan akan menghasilkan suasana dan kesan nilai estetis dengan menerapkan unsur-unsur rupa yang akan diterapkan pada karya seni relief dengan tema *Carano* Minangkabau ini.

Complexity (kerumitan/kompleksitas) dari benda estetis tidak terlihat sederhana sekali. Hal ini juga dapat dilihat dari mulai proses penciptaan ide yang divisualkan ke dalam desain dan pada saat proses perwujudan dengan teknik ukir agar sesuai dengan hasil yang diharapkan.

Intensity (kesungguhan) dapat dilihat dari kualitas tertentu yang menonjol dalam karya. Misalnya keindahan, lembut, kasar, halus, dan lain sebagainya. Kualitas tersebut dapat dilihat dalam proses berkarya seni yang dilahirkan nantinya, hal ini yang membedakan antara karya yang asal-asalan dengan karya yang dibuat dengan kesungguhan tentu akan berbeda hasilnya, sebab dari kesungguhan inilah pengamat maupun penikmat dapat merasakan bahwa karya seni tersebut mempunyai keindahan juga dapat dilihat dari kesempurnaan penggarapan karya.

Karya yang akan diciptakan nantinya mengandung tiga unsur yang sama dari penjelasan di atas. Kesatuan, kerumitan dan kesungguhan yang diterapkan dalam karya ini yaitu, bagaimana pengkarya menyusun,

melihat, mempertimbangkan serta berproses dalam mewujudkan karya dengan sungguh-sungguh sehingga menghasilkan karya yang estetis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Penciptaan

Konsep merupakan pokok pertama yang mendasari seluruh pemikiran (Susanto, 2018: 233). Penciptaan karya dengan mengangkat salah satu unsur benda budaya Minangkabau yaitu *Carano*. Karya yang diciptakan berjudul "*Carano Minangkabau dalam ekspresi kriya kayu*". *Carano* merupakan wadah yang diisi dengan kelengkapan seperti sirih, pinang, gambir, dan kapur sirih, serta *dulamak* atau kain penutup atas *Carano*. Pada setiap prosesi adat di Minangkabau selalu menggunakan *Carano*, beberapa di antara upacara adat tersebut adalah *Batagak Pangulu*, sidang musyawarah pemuka-pemuka adat, upacara adat perkawinan dan upacara adat lainnya.

Salah satu ide dasar untuk mengangkat tema ini adalah keinginan untuk mengekspresikan dengan sumber ide *Carano* Minangkabau. Sebagaimana yang diungkapkan Soedarso (2006: 108) bahwa "Ekspresi adalah pengungkapan atau proses menyatakan (maksud, gagasan, perasaan) dalam bentuk nyata".

Berdasarkan uraian di atas pengkarya lebih dekat kepenyampaian perasaan ke dalam bentuk visual yang nyata sebagai penafsiran yang bersumber dari *Carano* Minangkabau. Penciptaan karya ini bertujuan sebagai upaya untuk mengingatkan penikmat karya akan pentingnya peranan *Carano* di dalam prosesi adat dan nilai-nilai yang ada pada *Carano* tersebut. Bentuk *Carano* pada karya ada yang diambil utuh dan dibeberapa karya ada yang hanya sebagian, dan ditambah unsur pendukung seperti daun sirih, *Rumah Gadang*, gedung-gedung, tangan, tulang tangan, kepala kerbau dan marawa. Dalam penggarapan karya yang berjudul "*Carano Minangkabau Dalam Ekspresi Kriya Kayu*" ini diwujudkan menjadi karya kriya kayu relief.

2. Deskripsi Karya

Penciptaan karya ini bertujuan sebagai upaya untuk mengingatkan penikmat karya akan pentingnya peranan *Carano* di dalam prosesi adat dan nilai-nilai yang ada pada *Carano* tersebut. Bentuk *Carano* pada karya ada yang diambil utuh dan beberapa karya ada yang hanya sebagian, dan ditambah unsur pendukung seperti daun sirih, *Rumah Gadang*, gedung-gedung, tangan, tulang tangan, kepala kerbau dan marawa. Bahan yang digunakan dalam pembuatan karya menggunakan kayu surian dan memakai teknik ukir. Untuk *Finishing* menggunakan *Memlamine Impru*, dan terakhir memakai *Clear Doff*.



Gambar 1. "Tempo", Kayu Surian, 93 x 88 cm, 2021

Sumber: Dokumentasi pribadi

Karya pertama dengan judul "Tempo" menggambarkan *Carano* yang dililit oleh sirih dan ditumbuhi oleh rerumputan. Ada tiga objek *Carano* dalam karya ini, yang pertama berdiri tegak dan kokoh, yang ke dua telah miring tetapi masih ditahan oleh lilitan batang sirih, sedangkan yang ketiga telah jatuh terbaring dan ada bagian dari sisi *Carano* yang telah rusak. Pada bagian *backgroundnya* terdapat visual tanah yang retak-retak. Judul dari karya ini adalah Tempo yang dapat diartikan sebagai waktu. Dalam karya ini pengkarya menceritakan tentang ketiga objek *Carano* yang ditumbuhi rerumputan dan merupakan menjadi pembandingan bagaimana seharusnya *Carano* tersebut diperlakukan dengan seiring berjalannya waktu dan perubahan zaman.

Carano yang berdiri tegak yang berada di tengah ini bermakna ia tetap ada dan dipergunakan sebagaimana mestinya dan tidak ikut terpengaruh dengan pergeseran zaman.



Gambar 2. "Mempertahankan", Kayu Surian, 100 x 70 cm, 2021

Sumber: Dokumentasi pribadi

Karya berjudul "Mempertahankan" yang menggambarkan bentuk dari *Carano* yang lengkap dengan penutupnya dan diangkat ke atas oleh kedua tangan dan dililit oleh batang sirih dan juga dengan daun sirihnya. Ada objek lain yaitu *Rumah Gadang* dan gedung yang bersebrangan. Pesan yang ingin disampaikan dari karya ini adalah usaha untuk selalu mempertahankan pemakaian *Carano* dalam upacara adat dan menjunjung tinggi nilai-nilai yang ada pada *Carano*. Daun sirih yang melilit *Carano* ini berarti ia tidak bisa terpisahkan dari *Carano*. Jika *Carano* tidak ada isinya (*siriah langkok*) maka ia tidak akan berfungsi sebagaimana mestinya dan hanya akan menjadi sebuah benda biasa.



Gambar 3. “Fear”, Kayu Surian, 115 x 75 cm, 2021

Sumber: Dokumentasi pribadi

Karya ketiga yang berjudul *Fear* dibuat menggunakan bahan kayu surian dan memakai teknik ukir. Karya ini menggambarkan bentuk dari *Carano* yang sebagian kecilnya telah rusak dan dipegang oleh tulang tangan manusia. Objek lain dalam karya ini berupa gunung, jurang yang retak serta awan. Makna dari karya ini yaitu batang sirih yang seolah menahan dan membentuk bingkai yang menggambarkan suatu dimensi ruang dan waktu yang lain yang didalamnya ada suasana ketakutan, kecemasan, kekhawatiran. Tulang tangan manusia ini berarti ia telah mati, akan tetapi tetap berusaha memegang *Carano* tersebut. Kematian merupakan salah satu suasana ketakutan yang ada pada karya ini. Jurang yang mulai retak ini bermakna permulaan kehancuran dan juga akan ikut menghancurkan *Carano* jika tidak diselamatkan. Salah satu usahanya adalah dengan memperkenalkan terutama kepada generasi penerus dan tetap dipakai dalam setiap prosesi adat di Minangkabau. Di dalam karya juga terlihat *Carano* yang isinya kosong, yang seharusnya berisi *Siriah Langkok*. Jika *Carano* tidak ada isinya maka tidak akan berfungsi sebagaimana mestinya. Dengan melihat karya ini diharapkan penikmat terutama masyarakat Minangkabau lebih menyadari dan tetap melestarikan pemakaian *Carano* dalam prosesi adat di Minangkabau.

SIMPULAN

Penciptaan karya yang berjudul “*Carano Minangkabau Dalam Ekspresi Kriya Kayu*” dengan mengambil bentuk *Carano* yang diekspresikan pada karya. Adapun proses perwujudan melalui tahap-tahap antara lain: eksplorasi yaitu dengan melakukan studi lapangan yang bertujuan untuk menggali sumber ide, tahap perancangan yaitu, mencari gambar acuan untuk membuat karya dan membuat sketsa alternatif dan tahap perwujudan yaitu dengan adanya desain terpilih dan proses perwujudan karya antara lain: dimulai dari membuat sketsa, menyiapkan alat dan bahan, proses penggarapan karya dan terakhir adalah *finishing* karya.

Bentuk *Carano* ada yang diambil utuh dan beberapa karya ada yang hanya sebagian, dan ditambah unsur pendukung seperti daun sirih, rumah gadang, gedung-gedung, tangan, tulang tangan, kepala kerbau dan marawa. Penciptaan karya ini bertujuan sebagai upaya untuk mengingatkan penikmat karya betapa pentingnya peranan *Carano* di dalam prosesi adat di Minangkabau.

Dalam penggarapan karya yang berjudul “*Carano Minangkabau Dalam Ekspresi Kriya Kayu*” ini diwujudkan menjadi karya kriya kayu dua dimensi. Karya ini diwujudkan dengan menggunakan bahan kayu Surian dan memakai teknik ukir yang berbentuk panel.

Karya ini tidak hanya memenuhi tuntutan akademis, diharapkan dapat menjadi rujukan dan pedoman untuk pengembangan karya di masa yang akan datang.

Diharapkan karya ini bisa diterima dan diapresiasi di kalangan masyarakat luas khususnya masyarakat Minangkabau. Selain itu dengan terciptanya karya seni yang bersumber dari ide *Carano* Minangkabau diharapkan para penikmat karya dapat menyadari akan pentingnya *Carano* dalam upacara adat dan nilai-nilai yang ada di dalamnya.

Untuk kesempurnaan karya diharapkan ada kritik dan saran agar pengkarya bisa mengembangkan karya yang telah ada maupun bentuk-bentuk karya yang baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Feldmand, Edmund Burke. (1967), *Art As Image And Idea*, Terjemahan. SP. Gustami, Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI, Yogyakarta.
- Junaedi, Deni. (2017), *Estetika Jalinan Subjek, Objek dan Nilai*, Art Civ, Yogyakarta.
- Julius. (2007), *Membangkit Batang Tarandam Dalam Upaya Mewariskan Dan Melestarikan Adat Minangkabau Dalam Menghadapi Modernisasi Kehidupan Bangsa*, Citra Umbara, Bandung.
- Kartika, Dharsono. Sony. (2004), *Pengantar Estetika*, Rekayasa Sains, Bandung.
- Malako Nan Putih, Julius Dt. (2007), *Membangkit Batang Tarandam Dalam Upaya Melestarikan Adat Minangkabau Menghadapi Modernisasi Kehidupan Bangsa*, Citra Umbara, Bandung.
- Mutia, Riza. (1991), “*Pesona Ragam Hias Sumatera ,Dalam katalog Pameran Bersama, Ragam Hias Se Sumatera*,” Museum Negeri Padang, Padang.
- Sachari, Agus. (2002), *Estetika Makna, Simbol dan Daya*, ITB, Bandung
- Soepratno. (2004), *Mengenal Budaya Indonesia, Ornamen Ukir Kayu Tradisional Jawa: Keterampilan Menggambar dan Mengukir Kayu*, Effhar Offset Semarang.
- Sp, Gustami. (2007), *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur, Ide Dasar Penciptaan Karya*, Prasista, Yogyakarta.
- _____. (2004), *Proses Penciptaan Seni Kriya Untaian Metodologis, Program Penciptaan Seni Pascasarjana ISI Yogyakarta*, Yogyakarta.
- Sp ,Soedarso. (2006), *Trilogi Seni ‘Penciptaan, Eksistensi dan Kegunaan Seni’*, ISI, Yogyakarta.
- Susanto, Mikke. (2018), *Diksi Rupa Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni*